

Kebaya Sebagai Busana Ke Pura Dalam Representasi Perempuan Kontemporer Di Kota Denpasar

I Dewa Ayu Sri Suasmini

Desain Mode Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia
Jalan Nusa Indah Denpasar

E-mail: srisuasmini@yahoo.com

Kebaya merupakan busana yang dikenakan kaum perempuan dalam setiap kegiatan upacara di Bali. Kebaya mulai mengalami perubahan dalam hal desain maupun bahan yang digunakan akibat dari perkembangan zaman, teknologi, informasi dan industri pariwisata, mengakibatkan masyarakat Bali tidak lepas dari pengaruh kebudayaan luar, yang membawa perubahan dalam berbagai kehidupan masyarakat Bali. Kaum kapitalis memanfaatkan momen ini dengan menciptakan atau membuat desain kebaya diluar dari ciri khas kebaya Bali. Hal ini dapat dilihat dari munculnya desain kebaya modifikasi yang banyak di tawarkan di pasaran dan menjadi tren. Desain kebaya modifikasi banyak dijual di pasaran, sehingga menyebabkan kaum perempuan ingin tampil trendi dengan busana yang di tawarkan tersebut. Kaum perempuan kontemporer dengan bangga mengenakan kebaya yang trendi di pasaran, pada kegiatan persembahyangan ke pura. Hal ini mengakibatkan seolah-olah kaum perempuan sudah mulai melupakan etika berbusana untuk ke pura. Hal ini tentunya dapat membuat generasi mendatang tidak akan mengetahui dan melupakan ciri khas dari kebaya Bali. Permasalahan dari penelitian ini adalah bagaimana kebaya dijadikan sebagai representasi oleh kaum perempuan di Kota Denpasar.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami perkembangan kebaya ke pura, dapat mengubah cara berbusana dan gaya hidup perempuan kontemporer. Paradigma representasi dengan pendekatan fenomenologis dan metode kualitatif digunakan pada penelitian ini. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan interpretatif menggunakan analisis representasi dan konsumerisme.

Kebaya As Fashion to the Temple In the Representation of Contemporary Women in Denpasar

Kebaya is a fashion worn by women in every ceremony in Bali. Kebaya began to change in terms of design and materials used as a result of the change of era, technology, information and tourism industry, resulting that Balinese society can not be separated from the influence of outside cultures, which lead to the changes in a various parts of Balinese life. The capitalists use this moment to create or make designs of kebaya which are out of the characteristic of kebaya of Bali. It can be seen from the emergence of plenty on kebaya designs modifications offered in the market and become a trend. Kebaya design modifications sold in the market, causing women want to look trendy with fashion in the offer. Contemporary women proudly wear the trendy kebaya on the market, on the activities of the temple to worship. This result is that the women seem to start forgetting the ethics of dressing to go to the temple. It will make the future generations do not know and forget the characteristic of kebaya Bali. The problem of this research is how kebaya made as a representation by women in the city of Denpasar.

This study aims at understanding the development of kebaya which is worn to the temples, can change the way of dressing and lifestyle of contemporary women. The paradigm of representation with a phenomenological approach and qualitative methods used in this study. The data were analyzed using qualitative descriptive and interpretative analysis of representations and consumerism.

Keywords : *Kebaya to the temple, Representation, Contemporary.*

I. PENDAHULUAN

Kebaya adalah salah satu bagian dari busana yang merupakan baju tradisional Bali. Dilihat dari sejarahnya, kebaya bukan merupakan busana yang berasal dari Bali. Bentuk kebaya terus berubah seiring perubahan zaman, dan perkembangan penggunaan kebaya mulai mengubah tata cara berpakaian perempuan Bali.

Dilihat dari sejarahnya, kebaya bukan merupakan busana yang berasal dari Bali. Kebaya merupakan busana hasil dari perpaduan budaya yang berasal dari bangsa lain diantaranya Tiongkok, India, Arab, Portugis yang pernah singgah dan tinggal di Indonesia dalam hubungan dagang. Hubungan dagang yang terjadi dalam waktu yang lama menghasilkan perpaduan budaya baik secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi budaya di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari busana bangsa Tiongkok yang disebut *bei-zi* yaitu busana longgar berlempang panjang buka depan yang dikatupkan pada tepinya (Triyanto, 2011: 4). Bentuk kebaya terus berubah seiring perkembangan zaman, perubahan terjadi pada panjang kebaya yang awalnya mencapai mata kaki, kemudian memendek mencapai tengah paha, sampai akhirnya di bawah pinggul.

Seiring perkembangan zaman, teknologi, informasi dan industri pariwisata, mengakibatkan masyarakat Bali tidak lepas dari pengaruh kebudayaan luar. Globalisasi berpengaruh terhadap terjadinya perubahan sosial budaya pada masyarakat Bali yang masuk dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Pengaruh kebudayaan luar tersebut membawa perubahan-perubahan yang mendasar dalam berbagai kehidupan masyarakat Bali.

Melihat perkembangan sekarang ini tampak desain-desain kebaya mengalami perubahan yang sangat inovatif, seperti kebaya modifikasi dengan lengan pendek di atas siku, selain itu penggunaan bahan kebaya yang sangat transparan. Hal ini terjadi karena perempuan kontemporer di Kota Denpasar terinspirasi atau dicekoki oleh budaya postmodern sebagai representasi perempuan yang berpenampilan layaknya penampilan homo minimalis yang didefinisikan oleh Piliang sebagai salah satu ciri manusia postmodern minimalis yaitu manusia yang merayakan hasrat untuk memiliki citra. Manusia ini termasuk manusia ironis (homo ironia) yang

mengetahui bahwa gaya hidupnya yang konsumerisme akan membawa pada penghancuran diri sendiri, namun demi hasrat yang kuat untuk tetap *survive*, rasionalitas dicampakkan dan digantikan dengan berbagai kemasam ilusi, *pretense*, kebohongan dan mitos-mitos dirinya (Adlin, 2006: 14). Penampilan para perempuan Bali dengan kebaya modifikasi ini dapat dilihat sebagai penampilan perempuan kontemporer, modern bahkan postmodern.

Melihat kondisi ini secara tidak langsung menyeret secara halus, kelompok masyarakat untuk mengikuti keinginan para produsen kebaya. Hal ini menyebabkan masyarakat akan terus membeli kebaya yang ditawarkan, karena hasrat untuk terus melengkapi koleksi kebaya. Hasrat selalu diproduksi dalam bentuk yang lebih tinggi sehingga tidak akan pernah bisa terpenuhi oleh mesin hasrat tersebut (Piliang, 2011: 150). Tumbuhnya hasrat yang terus menerus menyebabkan budaya konsumtif yang tanpa mempertimbangkan nilai guna tetapi lebih mengutamakan unsur simbolik untuk menandai status sosial, kelas, gengsi, *prestise*, pencitraan diri (Piliang, 2011: 145). Kondisi ini menunjukkan bahwa budaya konsumtif telah melekat pada masyarakat kontemporer sekarang ini. Hal ini dapat dilihat dari gaya hidup, busana, hiburan saat waktu luang, dan seterusnya dipandang sebagai individualitas selera serta rasa gaya dari pemilik atau konsumen (Featherstone, 2008: 197).

Perubahan orientasi pemenuhan kebutuhan akan barang-barang tentunya berkaitan dengan gaya hidup dewasa ini yang tidak lagi hanya berkaitan dengan nilai guna memenuhi kebutuhan dasar manusia, melainkan konsumsi sekarang ini untuk mengekspresikan dan menunjukkan status sosial atau identitas seseorang atau menunjukkan siapa saya, melalui gaya pakaian, atau produk lainnya sebagai komunikasi simbolik dan makna-makna sosial dalam masyarakat (Piliang, 2011: 145-151).

Komoditas kebaya sebagai representasi gaya hidup dapat dilihat dari pemakaiannya, para perempuan kontemporer di Kota Denpasar mengenakan kebaya ke pura dengan desain modifikasi lengan pendek dan bahan yang transparan untuk sembahyang ke pura sehingga menjadi populer dan ngetren. Representasi ini adalah untuk selain menunjukkan identitas diri kepada orang lain. Dipihak lain menurut Piliang

(2011: 40-42) masyarakat kontemporer adalah hilangnya konsep diri dalam hutan rimba citraan (*image*) masyarakat informasi, dimana masyarakat informasi global menawarkan berbagai konsep diri melalui *fashion show*, iklan, teknologi kecantikan yang seolah-olah konsep diri ini dapat dibeli sebagai komoditas. Dunia konsumerisme dan gaya hidup virtual telah memerangkap manusia kontemporer untuk menjadikan *prestise*, perbedaan, citra, dan penampilan sebagai satu kebutuhan, sedangkan kesemuan, artifisial, kepalsuan yang ada dibaliknya dianggap sebagai kebenaran. Sedangkan menurut Fiske (2011: 29) dalam masyarakat konsumen semua komoditas memiliki nilai budaya serta nilai fungsional. Ideologi ekonominya bukan merupakan sirkulasi uang melainkan sirkulasi makna dan kepuasan.

Selain itu representasi kebaya ke pura sekarang ini lebih memperhatikan segi estetika daripada fungsinya. Dimana para perempuan mengenakan kebaya untuk ke pura dengan bahan yang transparan dan model yang lagi ngetren sehingga kurang pantas dikenakan ke pura. Dengan penggunaan kebaya yang kurang memperhatikan etika maka akan dapat menyebabkan generasi berikutnya tidak mempertimbangkan etika dalam penggunaan busana kebaya sehingga akan dapat menghilangkan makna kebaya.

Melihat fenomena perkembangan penggunaan kebaya ke pura yang kurang memperhatikan etika dan lebih mengutamakan status dan penampilan, maka perlu dilakukan penelitian terkait dengan kesesuaian penggunaan kebaya ke pura antara fesyen dengan etika ke pura pada jaman sekarang ini agar tidak sampai menghilangkan nilai-nilai tradisi yang harus tersirat dari busana kebaya sehingga dapat melestarikan etika dan budaya berbusana.

Alasan diangkatnya masalah ini untuk diteliti adalah untuk menganalisis masalah yang berkaitan dengan etika dan gaya hidup, karena dewasa ini masyarakat lebih mengutamakan penampilan daripada etika, analisis terfokus pada perkembangan kebaya dewasa ini. Selain itu masyarakat kurang memperhatikan situasi dan kondisi dalam penggunaan kebaya sehingga muncul wacana dari masyarakat antara yang pro dan yang kontra dengan perkembangan penggunaan kebaya.

Alasan berikutnya dapat mengungkapkan perubahan yang terjadi dari representasi kebaya ini.

Semua masalah tersebut pada akhirnya melahirkan hipotesa awal yaitu: perkembangan desain dan bahan kebaya yang ditawarkan oleh kaum kapitalis sehingga menyebabkan kaum perempuan kontemporer selalu ingin tampil berbeda dengan yang lainnya. Penampilan menjadi hal utama pada saat mengenakan kebaya sehingga etika busana dilupakan.

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengkaji dan memahami perkembangan desain kebaya ke pura sebagai representasi perempuan kontemporer di Kota Denpasar. Tujuan berikutnya adalah untuk mengetahui dampak apa yang muncul akibat dari representasi ini. Manfaat penelitian ini untuk menambah pengetahuan tentang perkembangan penggunaan busana kebaya dewasa ini. Penelitian ini mempergunakan teori representasi, teori konsumerisme dan teori estetika postmodern untuk mengkaji permasalahan.

II. MATERI DAN METODE PENELITIAN

Materi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan mengungkap permasalahan yang sebenarnya dari gejala-gejala yang tampak di permukaan (fenomena) berdasarkan kerangka berpikir Kajian Budaya. Sebagai penelitian Kajian Budaya, masalah yang dianalisis adalah manusia dalam aspek rohani dan perilaku (Ratna, 2010: 288). Penelitian ini mengkaji apa yang tersembunyi di balik kebaya sebagai ke pura dalam representasi perempuan kontemporer di Kota Denpasar.

Metoda Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mengungkapkan fakta dan objek material. Penggunaan metode deskriptif kualitatif, pada dasarnya didorong oleh adanya kesadaran akan sifat unik dan realitas sosial dan dunia tingkah laku manusia itu sendiri dan untuk mengetahui dan memperoleh gambaran dan perkembangan penggunaan kebaya sekarang ini dalam kehidupan masyarakat di Kota Denpasar.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Denpasar, lokasi ini dipilih mengingat masyarakat kota Denpasar adalah masyarakat yang heterogen atau majemuk sehingga pengaruh globalisasi cepat terjadi.

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data yang diperoleh melalui dua jenis sumber yaitu sumber data primer dan sekunder. Informan terdiri atas sulinggih, pengurus pura, pakar dan praktisi busana adat Bali, desainer kebaya, pemilik butik dan pengguna kebaya merupakan kategori sumber data primer. Sumber data sekunder terdiri atas buku bacaan dan dokumentasi yang berkaitan dengan busana kebaya sebagai representasi perempuan kontemporer.

Data yang diperoleh dari informan ini adalah berupa kata-kata, kalimat, dan tindakan melalui wawancara yang dilakukan secara mendalam. Data yang diperoleh dari hasil wawancara untuk mengetahui persepsi, sikap, pandangan dan gagasan para informan terhadap busana kebaya dewasa ini. Selain itu, demi kelengkapan penelitian ini, data juga diperoleh melalui observasi dan dokumen lain yang berhubungan dengan objek penelitian, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Penentuan Informan

Informan yang dipilih pada penelitian ini adalah sulinggih, pengurus pura, para pakar dan praktisi yang memiliki wawasan tentang busana kebaya atau busana adat Bali, designer fesyen, pemilik butik kebaya, dan pengguna kebaya yaitu perempuan dengan rentang umur antara 15 tahun sampai 50 tahun karena rentang usia ini sudah mulai dan masih memperhatikan penampilan selain itu pencapaian kemandirian dan identitas sangat menonjol (pemikiran semakin logis, abstrak, dan idealistis). Para informan yang dipilih dianggap sudah bisa mewakili pendapat untuk mendapatkan data yang diperlukan dari penelitian ini.

Instrumen Penelitian

Adapun alat yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah pedoman wawancara (*interview guide*) yang merupakan alat untuk berkomunikasi dengan informan yang berbentuk sejumlah pertanyaan lisan yang dijawab secara lisan oleh informan. Pedoman wawancara digunakan untuk memperoleh keterangan-keterangan atau informasi-informasi

yang bersifat menyeluruh dan mendalam dari para informan yang telah ditentukan berdasarkan sejumlah kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Selain pedoman wawancara, instrumen lain yang juga diperlukan adalah berupa alat perekam suara atau *tape recorder*, alat perekam gambar atau kamera agar data yang diperoleh bisa disimpan.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis dengan teknik pengumpulan data sebagai berikut.

Observasi

Pengamatan langsung dan mendalam khusus dilakukan pada busana kebaya, yaitu busana yang dikenakan para perempuan pada saat melakukan persembahyangan mulai dari kepala sampai alas kaki. Selain itu pengamatan langsung pada butik-butik kebaya juga dilakukan untuk mengetahui penjualan busana kebaya yang lagi tren dan paling diminati konsumen saat ini. Untuk memperlancar dan memperoleh gambaran yang lengkap, data yang diperoleh juga dilengkapi dengan visualisasi. Sehingga untuk kepentingan ini kegiatan observasi di lapangan dilengkapi dengan alat bantu berupa kamera dan video rekam.

Wawancara

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara langsung dengan informan untuk memperoleh informasi yang menyeluruh dan mendalam mengenai fenomena fesyen kebaya ke pura yang berkaitan dengan sosial-budaya, politik, dan ekonomi. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan langkah pertama, yaitu membuat daftar pertanyaan, yang sebelumnya dikonfirmasi kepada narasumber atau informan.

Studi Dokumentasi

Teknik ini dilakukan untuk mendapatkan data sekunder dari berbagai dokumen yang ada kaitannya dengan busana kebaya dalam representasi perempuan kontemporer di kota Denpasar. Data dokumen berupa dokumentasi, baik berupa foto maupun video, maupun dokumen lain seperti peta geografis kota Denpasar sebagai dokumen pendukung. Dokumen berupa foto dan video dilakukan selama peneliti melakukan penelitian untuk memperoleh gambaran perempuan kontemporer dengan busana kebaya, pengamatan juga dilakukan pada butik-butik kebaya untuk mengamati perilaku

konsumen pada saat menentukan kebaya dan asesoris untuk menunjang penampilan agar *fashionable*.

Studi Pustaka

Studi pustaka yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh data sekunder yang berasal dari sumber-sumber tertulis seperti buku, majalah ilmiah, tesis, disertasi, serta klip harian surat kabar yang relevan yang berkaitan tentang masalah busana kebaya sebagai representasi perempuan kontemporer.

Teknik Analisis Data

Adapun tahapan yang dilakukan dalam proses analisis yang dilakukan secara intensif setelah berakhirnya kegiatan pengumpulan data lapangan. Proses analisis diawali dengan menyeleksi seluruh data yang telah diperoleh dari berbagai sumber kemudian disusun dan digolong-golongkan ke dalam kategori-kategori tertentu yang disesuaikan dengan pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan dalam penelitian busana kebaya sebagai representasi perempuan di Kota Denpasar. Selanjutnya dilakukan penafsiran (interpretasi) dan penjelasan-penjelasan sesuai dengan data yang diperoleh dari lapangan yang disajikan dalam bentuk uraian deskriptif.

Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Tahap akhir dari penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penyajian hasil analisis data. Penyajian hasil analisis data lebih banyak disajikan dalam bentuk deskriptif-naratif atau uraian kata-kata dengan cara dirangkum dan disusun sesuai dengan format penulisan disertasi kajian budaya. Selain itu penyajian hasil analisis data dilakukan secara formal, yakni berupa gambar, bagan yang dilengkapi pula dengan penjelasan yang lebih rinci yang mencakup interpretasi terhadap data tersebut dilakukan terhadap data yang bersifat kualitatif atau data yang memiliki tingkat kerumitan yang tinggi sehingga membutuhkan penyederhanaan.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Representasi Kebaya Wanita Kontemporer di Kota Denpasar.

Pada penelitian ini penulis mengungkapkan representasi kebaya dewasa ini di Kota Denpasar. Selain itu mengungkap pandangan masyarakat Bali

terhadap fesyen ke pura saat ini, yang sudah jauh berubah. Istilah representasi sosial mengacu pada produk dan proses yang menandai pemikiran pada masyarakat awam (diambil dari kata *common sense* dan untuk selanjutnya akan disebut sebagai pikiran awam), suatu bentuk pemikiran praktis, secara sosial dielaborasi, ditandai oleh suatu gaya dan logika khas, dan dianut oleh para anggota sebuah kelompok sosial atau budaya. Sejak paruh kedua abad 20 opini umum menempati posisi penting di antara objek-objek ilmu-ilmu sosial dan humaniora, yang diakibatkan oleh sejumlah aliran pemikiran yang searah dalam bidang antropologi, sejarah, psikologi, psikoanalisis, sosiologi, dan baru-baru ini, dalam ilmu-ilmu kognitif, filsafat bahasa dan nalar.

Barker (2006: 9) menyatakan bahwa representasi berkaitan tentang bagaimana dunia dikonstruksi dan disajikan secara sosial kepada kita dan oleh diri kita. Bahkan Kajian Budaya bisa dipahami sebagai kajian tentang budaya sebagai praktik-praktik pemaknaan dari representasi. Representasi dan makna budaya memiliki materialitas, yang melekat pada bunyi, prasasti, objek, citra, buku, majalah, dan program televisi. Semua diproduksi, ditampilkan, digunakan, dan dipahami dalam konteks sosial tertentu. Di dalam representasi menurut Barker (2006: 215), senantiasa terdapat masalah kekuasaan yang mengandung unsur pelibatan dan penyingkiran atau pengabaian. Representasi menurut Piliang (2003: 18), merupakan tindakan menghadirkan atau mempresentasikan sesuatu lewat sesuatu yang lain di luar dirinya, biasanya berupa tanda dan simbol. Dunia simbol merepresentasikan sesuatu di luar dirinya (realitas atau dunia). Dunia simbol merepresentasikan sesuatu di luar dirinya (realitas atau dunia). Hubungan antara simbol, tanda, dan dunia realitas bersifat referensial karena tanda merujuk pada realitas yang direpresentasikan. Keberadaan dunia tanda menurut Piliang (2004: 46-47), hanya dimungkinkan bila ada dunia realitas yang direpresentasikannya. Representasi merupakan tindakan menghadirkan atau merepresentasikan sesuatu lewat sesuatu yang lain di luar dirinya, yang umumnya berupa simbol atau tanda (Piliang, 2011: 112). Menurut (Piliang, 2011: 112) representasi merupakan media penyampaian pesan, berekspressi dan mengkomunikasikan ide, konsep atau perasaan kita, yang kesemuanya merupakan transmisi penyampai makna.

Menurut Hall, teori representasi dapat dibedakan menjadi dua proses, yaitu (1) representasi mental, yang bersifat abstrak (konseptual) karena terdapat dalam benak individu dan masyarakat, dan (2) representasi bahasa, yang merupakan penerjemahan dari representasi abstrak. Penerjemahan dari representasi abstrak, representasi bahasa berfungsi menghubungkan konsep dan ide-ide tentang sesuatu dengan tanda dan simbol-simbol tertentu.

Representasi biasanya, dipahami sebagai gambaran sesuatu yang akurat atau realita yang terdistorsi. Representasi tidak hanya berarti “*to present*”, “*to image*”, atau “*to depict*”. Kedua, gambaran politis hadir untuk merepresentasikan. Kedua ide ini berdiri bersama untuk menjelaskan gagasan mengenai representasi. “representasi” adalah sebuah cara dimana memaknai apa yang diberikan pada benda yang digambarkan. Konsep lama mengenai representasi ini didasarkan pada premis bahwa ada sebuah pandangan tentang representasi yang menjelaskan perbedaan antara makna yang diberikan oleh representasi dan arti benda yang sebenarnya digambarkan. Hal ini terjadi antara representasi dan benda yang digambarkan.

(<http://yolagani.wordpress.com/2007/11/18/representasi-dan-media-oleh-stuart-hall/>).

Perkembangan informasi yang begitu pesat baik melalui media televisi maupun internet telah merubah pola kehidupan manusia. Segala sesuatu bisa berubah dengan cepat pada zaman ini, jarak yang jauh dapat terasa dekat dengan teknologi informasi ini. Demikian juga dengan perkembangan fesyen mengalami perkembangan yang begitu pesat. Baju adalah salah satu bagian dari fesyen yang paling cepat berubah, karena pada era ini manusia lebih mengutamakan penampilan. Dewasa ini masyarakat khususnya kota Denpasar benar-benar memperhatikan penampilan. Pakaian adalah suatu tren tertentu sesuai dengan fenomena yang dihadapi, namun kita sering lupa apa makna pakaian tersebut bagi dirinya. Dilihat dari perkembangan pakaian yang dikenakan kaum perempuan di Indonesia, diulas dalam pakaian atau busana yang dikenakan pada zaman kerajaan dalam hal ini zaman kerajaan Majapahit. Sebelum dikenalnya kebaya kaum perempuan hanya mengenakan busana seadanya, sekarang ini fesyen kebaya merupakan hal yang utama melebihi sesaji yang akan mereka haturkan.

Sebagai manusia yang berkebudayaan pakaian merupakan wujud budaya suatu individu dan bangsa. Pakaian memberikan nilai dan warna dari budaya, sebagai manusia yang memiliki pikiran cerdas pakaian merupakan buah pikiran yang matang untuk dapat memperlihatkan prestis atau harga diri ditengah-tengah orang lain yang membentahi diri dalam mencari jati diri.

Dilihat dari perkembangan sekarang ini fesyen kebaya ke pura sudah mulai berubah, hal ini dapat dilihat dari representasi para perempuan di Kota Denpasar pada saat sembahyang ke pura. Dilihat dari cara berpakaian, cara menata rambut dan aksesoris yang dikenakan mulai berubah dari fesyen kebaya di tahun 1900. Dimana pada tahun 1970 cara berbusana masih memperhatikan etika dalam melakukan persembahyangan, demikian juga dengan bahan yang digunakan masih sopan tidak transparan. Demikian juga dengan warna kebaya tidak mengharuskan berwarna putih, karena pada tahun 1970 pakaian kebaya putih hanya dikenakan oleh para sulinggih dan para pemangku. Demikian juga dengan tatanan rambut juga untuk perempuan dewasa yang sudah menikah tatanan rambutnya disanggul yang dikenal dengan istilah pusung tagel yang memiliki arti bahwa mereka dengan tatanan pusung tangel sudah terikat oleh suatu pernikahan atau remaja putri yang sudah dewasa, sementara para remaja yang belum menstruasi, tatanan rambutnya adalah menggunakan pusung gonjer yaitu tatanan rambut yang segepangan atas rambut dipusung sisa sanggulnya diurai hal ini menjelaskan bahwa remaja putri ini belum terikat pernikahan, dan masih bebas untuk memilih.

Selain tatanan rambut hal yang dapat mempercantik penampilan seseorang adalah aksesoris, aksesoris yang dikenakan untuk bersembahyang tentunya berbeda dengan aksesoris yang dikenakan untuk upacara selain persembahyangan. yang dikenakan juga tidak berlebihan.

Berbeda dengan fesyen busana kebaya ke pura pada zaman postmodern ini, para perempuan di Kota Denpasar lebih mementingkan penampilan dari pada etika persembahyangan. Hal ini dapat dilihat pada penampilan kaum remaja dan bahkan dengan busana kebaya yang kurang sesuai untuk dikenakan untuk bersembahyang.

Dampak Kebaya Sebagai Busana Ke Pura Dalam Representasi Kaum Perempuan Di Kota Denpasar.

Konsumerisme sebagai representasi identitas merupakan suatu cara memaknai barang-barang atau komoditi secara simbolik, yaitu sebuah sikap konsumsi yang merujuk pada cara orang-orang berusaha menampilkan individualitas mereka dan cita rasa mereka melalui pemilihan barang-barang tertentu dengan personalisasi barang-barang tertentu. Masyarakat secara aktif menggunakan barang-barang konsumsi pakaian, rumah, furniture, dekorasi interior, mobil, liburan, makanan dan minuman, juga benda-benda budaya seperti musik, film dan seni dengan cara-cara yang menunjukkan selera atau cita rasa pribadi. Konsumerisme melahirkan masyarakat konsumen. Oleh Pilliang (2011: 24) masyarakat konsumen didefinisikan masyarakat yang menciptakan nilai-nilai yang berlimpah ruah melalui barang-barang yang dikonsumsi serta menjadikan konsumsi sebagai aktivitas kehidupan.

Konsumerisme di sini mengekspresikan keinginan untuk menjadi orang lain, keinginan menempati strata sosial yang lebih tinggi, dan keinginan menjadi 'berbeda'. Saat keinginan-keinginan tersebut diwujudkan dengan aksi konsumsi, saat itulah terjadi proses pelabelan identitas. Dalam konsumsi, selera, gaya hidup, dan standar nilai ditentukan oleh kelas yang lebih superior. Kelas atas bukan hanya unggul secara ekonomi politik, namun juga budaya dengan menentukan dan melakukan hegemoni dalam pola-pola konsumsi.

Konsumerisme sebagai representasi identitas merupakan suatu cara memaknai barang-barang atau komoditi secara simbolik, yaitu sebuah sikap konsumsi yang merujuk pada cara orang-orang berusaha menampilkan individualitas mereka dan cita rasa mereka melalui pemilihan barang-barang tertentu dengan personalisasi barang-barang tertentu. Masyarakat secara aktif menggunakan barang-barang konsumsi pakaian, rumah, *furniture*, dekorasi interior, mobil, liburan, makanan dan minuman, juga benda-benda budaya seperti musik, film dan seni dengan cara-cara yang menunjukkan selera atau cita rasa pribadi. Konsumerisme melahirkan masyarakat konsumen. Oleh Pilliang (2011: 24) masyarakat konsumen didefinisikan masyarakat yang menciptakan nilai-nilai yang berlimpah ruah melalui barang-barang yang dikonsumsi serta menjadikan konsumsi sebagai aktivitas kehidupan.

Berbeda dengan yang lain dan memiliki kelas tersendiri. Kaum perempuan selalu ingin tampil berbeda sehingga dalam setiap kegiatan upacara yang mengenakan kebaya selalu ingin tampil baru supaya tidak dianggap ketinggalan jaman.

Desain-desain kebaya yang ditawarkan dirancang sebagus mungkin dan selalu berbeda dari kebaya yang ada sebelumnya. Hal inilah yang menyebabkan kaum perempuan selalu ingin mencoba busana kebaya yang ditawarkan, meskipun mereka masih mempunyai kebaya. Sehingga dampak yang timbul akibat dari representasi busana kebaya adalah kaum perempuan menjadi konsumtif karena harus membeli kebaya keluaran terbaru agar tidak ketinggalan zaman. Representasi kebaya ke pura yang terjadi di Kota Denpasar, berdampak pada mulai hilangnya pemahaman kaum perempuan terhadap etika busana ke pura. Dimana kaum perempuan lebih memperhatikan penampilan dengan busana kebaya modifikasi. Selain itu kaum perempuan tidak membedakan desain kebaya yang dipergunakan untuk sembahyang dengan desain kebaya di luar penggunaan untuk sembahyang ke pura.

V. SIMPULAN

Simpulan yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah: pengumpulan data adalah:

1. Kaum perempuan kontemporer tidak mau ketinggalan dalam merepresentasikan kebaya ke pura yang dewasa ini lagi trend. Kaum perempuan selalu ingin berpenampilan mengikuti perkembangan kebaya ke pura tanpa memperhatikan etika persembahyangan ke pura.
2. Kaum perempuan dalam mengenakan kebaya ke pura lebih memperhatikan estetika penampilan sehingga melupa etika busana ke pura.

Pada kesempatan ini perlu disampaikan saran yang berkaitan dengan penelitian ini adalah:

1. Bagi desainer dalam merancang busana kebaya diharapkan selalu mempertimbangkan kebutuhan dari masyarakat baik dilihat dari segi etika maupun estetika.
2. Bagi pengguna kebaya sebaiknya pertimbangkan beberapa hal seperti kesesuaian dengan tubuh, etika dan estetika dalam membeli kebaya sehingga kebaya yang digunakan bisa nyaman dan supaya tidak konsumtif.

DAFTAR RUJUKAN

- Adlin, A. 2006. *Menggeledah Hasrat: Sebuah Pendekatan Multiperspektif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Ardika, I Wayan. 1999. "Warisan Budaya dan Globalisasi". Makalah Program Magister Kajian Budaya Universitas Udayana dari 10 Juli-14 Agustus di Denpasar.
- 2007. *Pusaka Budaya & Pariwisata*. Denpasar : Pustaka Larasan.
- Atmadja, Nengah Bawa. 2011. *Ajag Bali Gerakan, Identitas Cultural, dan Gobalisasi*. Yogyakarta. LKiS.
- Barker, Chris. 2006. *Cultural Studies: Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Featherstone, Mike. 2008. *Postmodernisme Budaya dan Konsumen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fiske, John. 2011. *Memahami budaya Populer*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Nordholt, Henk Schulte. 2010. *Bali Benteng Terbuka 1995-2005: Otonomi daerah, demokrasi electoral, dan identitas-identitas defensive*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Piliang, Yasraf Amir. 2011. *Dunia yang Dilipat Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan*. Yogyakarta: Matahari.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodelogi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Triyanto. 2011. *Eksistensi Kebaya dari Masa ke Masa*. Yogyakarta: PT. Intan Sejati Klaten.
- Data dari internet:
- <http://yolagani.wordpress.com/2007/11/18/representasi-dan-media-oleh-stuart-hall/>), diakses tanggal 3 April 2014, 8:56PM.